

URBANISASI KAWASAN PERDESAAN: PERKEMBANGAN INDUSTRI PENGOLAHAN KAYU DI KABUPATEN TEMANGGUNG

Holi Bina Wijaya *)

*) Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro.

Email. holibinawijaya@yahoo.com

Abstract

Urbanization is a phenomenon of area transformation become urban, which is indicated by the change of demography, economy, and social condition. The changes are reflected in the raising of industrial and service activities that are followed by the change of physical form and land use of the area. Rural urbanization is activities and physical condition shift from rural to become urban form. The phenomena could be triggered due to the industrialization and agriculture transformation in rural area. The growth of wood processing industry in Temanggung District indicates the shift of agriculture activity to become industry that is parallelized with the growth of urban activities and land uses in rural area. This paper presents research result of wood industry growth in rural area of Temanggung district, and the impact of urbanization in activity and land use of rural area. The research was carried out the comparison of rural land use time series, which especially focus at the wood industry agglomeration area.

The research result shows that the main component of rural urbanization process in Temanggung district is the existence of wood industry activity that triggered the growth of surrounding urban built up area. The raising of wood industry was initiated by the external investment in the area that promote the similar activities through technology and business adoption by the local entrepreneurs. The rural industrialization process is also supported by the local resources availability i.e. raw material of local timber production, competitive level of worker wage, and feasible land for factory development. The existence of local entrepreneurs capacity is also encourage the industrialization process. Physically, the spatial distribution of factories tends to be agglomerated follow regional access corridor for raw materials and products distribution, workers settlement area, and the direction from spatial planning regulation. The private initiative of wood industry development has shifted the rural people activity from agriculture to become industry. The growth has been followed by the the change of the physical spatial form of rural activities gradually became urbanized area. Industrialization process in rural area of Temanggung district confirmed the existence of local urbanization phenomenon.

Keywords : Rural urbanization, rural industrialization, wood processing industry

1. PENGANTAR

Urbanisasi adalah fenomena proses perubahan suatu kawasan menjadi perkotaan, yang ditandai dengan perkembangan aktivitas industri dan jasa pelayanan perkotaan. Perubahan aktivitas diikuti dengan perubahan bentuk fisik kawasan. Secara tradisional, hal ini didefinisikan sebagai proses pembentukan dan pertumbuhan kota. Dalam perspektif sosial, proses ini ditunjukkan dengan banyak orang berkumpul dan menetap di suatu kawasan, yang pada gilirannya mengembangkan lembaga-lembaga ekonomi dan sosial perkotaan, seperti bisnis dan pemerintahan, untuk mendukung aktivitas yang terjadi. Hal ini juga menjadikan lokasi urbanisasi sebagai tempat pemusatan kekuasaan dan modal. Kawasan perkotaan umumnya dicirikan dengan konsentrasi permukiman dan bangunan kegiatan lainnya yang relatif padat. Hal ini lebih jauh dapat dipahami juga sebagai penguasaan

terhadap konsentrasi kekuasaan dan sumberdaya yang mempengaruhi kegiatan pembangunan (Orum, 2011).

Lebih jauh Cavasin (2006) menyebutkan urbanisasi merupakan proses yang melibatkan aktivitas sosial di dalam ruang, yang merupakan bagian proses pembangunan dan perubahan sosial. Urbanism atau pemahaman perkotaan dalam bentuk sifatnya menunjukkan adanya spesifikasi cara hidup masyarakat yang lebih kompleks pada organisasi sosial, kepadatan, dan keberagamannya. Hal ini sering disebut sebagai karakter dari budaya perkotaan. Proses urbanisasi di negara berkembang diindikasikan dari pertumbuhan jumlah dan ukuran dari wilayah perkotaan. Urbanisasi dapat menggambarkan proses perkembangan dan tantangan dari kota (Cavasin, 2006).

Urbanisasi secara fisik diindikasikan perubahan guna lahan, konstruksi bangunan, dan penyediaan infrastruktur dan fasilitas perkotaan. Perkembangan ini juga ditandai dengan migrasi penduduk untuk mendukung perkembangan aktivitas perkotaan yang cepat. (McGee, 1971). Urbanisasi kawasan perdesaan adalah proses pergeseran aktivitas dan fisik menjadi perkotaan di kawasan perdesaan sendiri. Terkait hal ini Zhu (2009) menyampaikan terdapat fenomena lain yaitu urbanisasi setempat (*in situ urbanization*) yang berbeda dengan proses urbanisasi konvensional yang berbasis kota dan didominasi migrasi desa kota (ZHU, Yu; Qi & Huaiyo; He, 2009). Di China, fenomena ini dipicu karena adanya kebijakan proses industrialisasi kawasan perdesaan serta transformasi kegiatan pertanian. Proses ini mendorong pengurangan ketimpangan pembangunan desa kota, dan migrasi penduduk perdesaan ke perkotaan.

Dalam konteks sistem aktivitas, industrialisasi memberikan pengaruh besar terhadap perubahan struktur lapangan kerja (Armstrong, Warwick; McGee, 1985). Industrialisasi yang berhasil pada giliran berikutnya dapat menginisiasi perkembangan urbanisasi (Williamson di dalam Huff & Angeles, 2011). Proses industrialisasi kawasan perdesaan dipahami sebagai perubahan struktur ekonomi di kawasan perdesaan, yang ditandai dengan adanya pergeseran lapangan kerja dari sektor pertanian ke sektor industri (Lewis, 1954 dalam Song, 2012). Proses industrialisasi di perdesaan ini juga menyebabkan pergeseran sektor-sektor ekonomi desa menjadi aktivitas ekonomi kota (Bairoch dalam Song, Thisse, & Zhu, 2012).

Perhatian terhadap industrialisasi kawasan perdesaan terutama karena proses ini diharapkan dapat menyerap dan menjadi penghalang aliran migrasi ke kota besar. Lebih jauh, proses ini dapat menyebarkan tekanan dari pertumbuhan urbanisasi di kota besar ke kota-kota kecil, dan kawasan perdesaan. Usaha ini juga sebenarnya adalah proses pemerataan pertumbuhan ekonomi ke kawasan perdesaan. Pengadaan aktivitas industri di kawasan perdesaan akan menyediakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat perdesaan yang memiliki keinginan dan berpotensi pindah ke kota (Liang, Chen, & Gu, 2002).

Telah ada beberapa inisiatif pembangunan berupa industrialisasi perdesaan dalam usaha untuk menyebar tekanan urbanisasi dari kota-kota besar ke kawasan perdesaan. Cina mengimplementasikan strategi industrialisasi perdesaan yang mendorong banyak perkembangan usaha industri di perdesaan pada era tahun akhir 1980 dan awal 1990an (Tian, 2015). Strategi sering disebut urbanisasi dari bawah (*urbanization from below*) (Ma dan Lin di dalam Liang et al., 2002). Beberapa negara lain juga menerapkan strategi ini, yaitu Taiwan dan Korea Selatan (Parish di dalam Liang et al., 2002).

Dalam perspektif yang lain, McGee menyebutkan, khususnya dalam konteks Asia, yang berbeda dari daerah pedesaan dan perkotaan adalah dalam kemajuan urbanisasinya. Fenomena ini tidak hanya merupakan aktivitas migrasi dari masyarakat pedesaan ke kota-kota, namun adanya proses industrialisasi dapat merupakan bagian dari urbanisasi di daerah pedesaan. Proses ini juga menunjukkan adanya transformasi aktivitas pedesaan yang berubah dari kegiatan pertanian tradisional (Terry G McGee, 1991). Lebih jauh, McGee menyebutkan bahwa kawasan kota di perdesaan sebagai *desakota* yang merupakan kawasan campuran pertanian dan non pertanian yang padat penduduknya. Fenomena ini disebutkan McGee khususnya terjadi pada kawasan perdesaan di pinggiran kota, serta sepanjang koridor yang menghubungkan antar kota besar.

Sampai sejauh ini, fenomena perkembangan urbanisasi di kawasan perdesaan di Indonesia telah terjadi. Hal ini ditunjukkan data statistik nasional tahun 2015, yaitu dari keseluruhan 81.635 desa di Indonesia, sebanyak 16.236 diantaranya atau 20% adalah merupakan kawasan perkotaan desa. Di Jawa Tengah sendiri fenomena ini terjadi lebih tinggi yaitu 2.715 desa atau 32% dari keseluruhan 8.578 desa adalah kawasan perkotaan desa (BPS, 2015).

Dalam konteks kasus studi, perkembangan industri kayu di Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah adalah merupakan kajian yang menarik, terkait adanya aglomerasi industri yang berlokasi di kawasan pedalaman Pulau Jawa. Perkembangan Industri kayu di Kabupaten Temanggung baru dimulai sekitar awal tahun 1990an. Saat ini kegiatan industri kayu telah menjadi industri utama kabupaten, dan memainkan peran penting juga pada produksi pengolahan kayu nasional.

Setelah 25 tahun, perkembangan kawasan di sekitar pabrik pengolahan kayu telah mengalami banyak perubahan. Beberapa pabrik pengolahan kayu telah tumbuh membentuk kelompok-kelompok aglomerasi pabrik. Kawasan perdesaan di sekitar pabrik, yang semula lahan pertanian, pada saat ini telah mulai berkembang menjadi lahan permukiman perkotaan. Pertumbuhan industri pengolahan kayu di Kabupaten Temanggung adalah fenomena empirik proses urbanisasi kawasan perdesaan.

Paper ini melaporkan hasil penelitian urbanisasi kawasan perdesaan, terutama dalam konteks perkembangan industri pengolahan kayu telah mendorong perubahan kawasan perdesaan menjadi perkotaan di Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Kajian dilakukan terhadap proses perkembangan industri pengolahan kayu dari awal perkembangannya pada sekitar awal dasawarsa 1990an sampai dengan waktu terakhir 2015. Penelitian selanjutnya dilakukan terhadap perubahan struktur lapangan

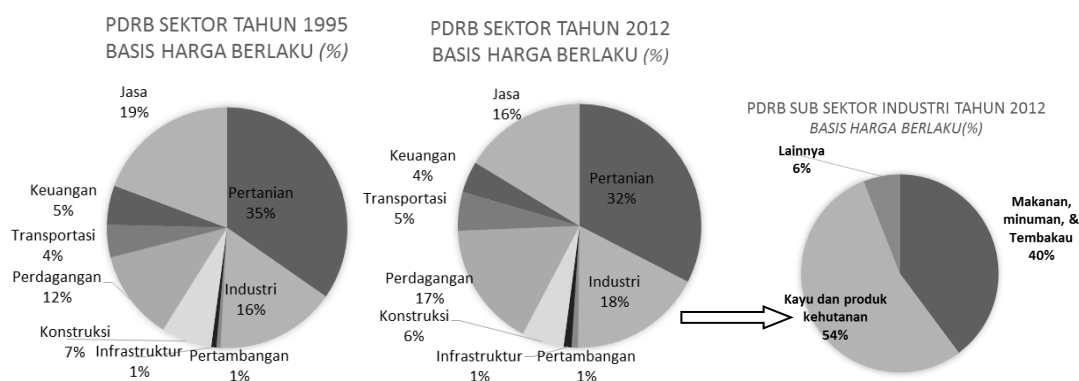
kerja, basis ekonomi daerah, serta perubahan penggunaan lahan di kawasan perdesaan khususnya di sekitar kawasan perkembangan aktivitas industri pengolahan kayu. Data penelitian dikumpulkan melalui survai sekunder dan primer terhadap perkembangan aktivitas, ekonomi, lapangan kerja, serta penggunaan lahan. Analisis dilakukan melalui perbandingan deskriptif terhadap data statistik, perhitungan overlay sistem informasi geografis untuk mengidentifikasi perkembangan penggunaan lahan di kawasan perdesaan, serta analisis kualitatif terhadap hasil interview terhadap pelaku industri dan pemerintah daerah.

2. INDUSTRIALISASI KAWASAN PERDESAAN DI KABUPATEN TEMANGGUNG

Temanggung adalah merupakan daerah kabupaten yang memiliki otonomi dalam pengelolaan administrasi pembangunan dan pemerintahan di Kabupaten Jawa Tengah. Kabupaten ini berlokasi di kawasan pedalaman Provinsi Jawa Tengah, dengan jumlah penduduk mencapai 738.916 jiwa pada tahun 2014. Kepadatan penduduk Kabupaten Temanggung tahun 2014 mencapai 8.487 jiwa/km². Jumlah penduduk Temanggung telah tumbuh sekitar 0.96%/tahun atau bertambah 23% dalam 25 tahun terakhir yaitu dari 600.518 penduduk pada tahun 1990.

Sebagai kawasan pedesaan umumnya, perekonomian Kabupaten Temanggung sebagian besar berbasis pada pertanian, yaitu sebesar 35% PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Kabupaten berasal dari sektor ini pada tahun 1995, sumbangan sektor ini berkurang menjadi 32% pada tahun 2012. Sementara sektor industri menempati peringkat kedua penyumbang PDRB. Sektor ini menyumbang 16% nilai PDRB di tahun 1995, dan meningkat sebesar 18% di tahun 2012. Adapun sub sektor utama penyokong sektor industri adalah sub sektor pengolahan kayu (54%), makanan & minuman dan tembakau (40%), dan kegiatan pengolahan lainnya (6%). Aktivitas perdagangan di Kabupaten ini juga meningkat dari 12% di tahun 1995, menjadi 17% di tahun 2012 (**Grafik 1**).

Grafik 1
Perbandingan PDRB per Sektor Kabupaten Temanggung 1995 – 2012



Sumber: BPS Kabupaten Temanggung, 1995 dan 2012

Terdapat tiga komoditi utama yang bernilai tinggi dari produk pertanian di Kabupaten Temanggung, yaitu tembakau, kopi, dan kayu. Kawasan ini dalam sejarahnya dikenal sebagai salah satu penghasil tembakau terbaik di Indonesia. Di kalangan petani, usaha tembakau dianggap lebih membanggakan karena memiliki nilai tambah yang tinggi. Tembakau dan kopi ditanam di perkebunan dataran tinggi dan dataran rendah. Sebagian besar petani dan pengusaha yang berhasil berkaitan dengan produksi tembakau dan kopi.

Pohon penghasil kayu untuk industri di Kabupaten Temanggung sebagian besar adalah *albizia* (*Albizia Falcataria*), yang biasanya ditanam sebagai tanaman tambahan dalam perkebunan kopi tanaman bayangan atau pembatas. Sampai dengan saat ini, pertanian albasia yang monokultur sangat jarang ditemukan. Daerah pertanian albasia adalah sebesar 15.969,84 Ha, dengan rata-rata produksi 50.581 m³/tahun. Jumlah produksi kayu dari pertanian di Temanggung relatif rendah yang dibandingkan dengan permintaan pabrik kayu saat ini di kabupaten. Sebagai contoh, permintaan dari pabrik pengolahan kayu yang besar yaitu PT. DSN adalah sekitar 120.000 m³/tahun. Pasokan kayu albasia untuk pabrik di Temanggung dikumpulkan dari daerah kabupaten sekitarnya, serta dari Provinsi Jawa Barat.

Industri kayu di Temanggung dimulai sekitar 1993-1994. Awalnya, hanya ada tiga perusahaan kayu yang memulai produksi di Kabupaten Temanggung. Inisiatif pendirian industri pengolahan kayu di kabupaten sepenuhnya berasal dari pihak swasta. Salah satu perusahaan pertama yang mendirikan pabrik di Temanggung adalah PT Tanjung Kreasi Parquet Industri (PT TKPI) pada tahun 1994. Perusahaan ini memproduksi lantai dan panel parket kayu yang terutama untuk diekspor. Dari hasil wawancara dengan pihak perusahaan, dinyatakan bahwa alasan utama PT TKPI mendirikan pabrik pengolahan kayu di Temanggung adalah karena upah pekerja yang lebih rendah dibandingkan dengan kawasan lain di Indonesia, serta harga lahan untuk pabrik yang juga relatif rendah. Investasi pabrik berasal dari investor eksternal. Teknologi pengolahan kayu dibawa oleh perusahaan dari pabrik sebelumnya yang berada di Jambi, Sumatera. Bahan baku berasal dari daerah sekitarnya dan pulau lainnya di Indonesia untuk kayu albasia, dan impor dari luar negeri untuk bahan baku kayu oak.

Sampai dengan tahun 2015, pabrik pengolahan kayu di Kabupaten Temanggung telah berkembang menjadi 31 buah pabrik besar. Sebagian besar perusahaan memproses kayu albasia untuk menghasilkan bahan setengah jadi berupa kayu lapis, *block board*, dan *bare core*. Hasil akhir produk pengolahan kayu tersebut diekspor ke beberapa negara Asia terutama Cina, Korea Selatan, dan Taiwan. Beberapa investor industri datang dari pihak swasta eksternal kabupaten, tetapi sebagian besar investor berasal dari dalam kabupaten Temanggung sendiri. Para investor umumnya adalah pengusaha lokal yang telah menjalankan bisnis dari waktu sebelumnya, sehingga memiliki modal yang cukup untuk mendirikan pabrik pengolahan kayu. Beberapa investor ini adalah pengusaha/pedagang tembakau yang juga merupakan produk unggulan Kabupaten Temanggung. Karena nilai tambah dari usaha tembakau yang tinggi, investasi awal yang digunakan untuk memulai

pabrik kayu di Temanggung dapat dicapai dengan kapasitas pengusaha tersebut. Untuk pendirian pabrik dan teknologi pengolahan, merekrut pekerja terampil dari pabrik sejenis yang telah didirikan pada tahap awal, serta dari pekerja usaha serupa di Provinsi Jawa Barat.

Tabel 1
Profil Industri Pengolahan Kayu di Kabupaten Temanggung

Industri	Jumlah perusahaan	Tenaga kerja	Investasi x juta (Rp)	Nilai produksi x juta (Rp)
Industri pengolahan kayu	31	13.746	400.667	361.4840
Jumlah industri di Temanggung	15.948	83.802	525.415	5.118.384
Persentasi industri kayu (%)	0.16%	16.40%	76.26%	70.62%

Sumber: Kalkulasi data BPS Temanggung, 2014

Saat ini nilai investasi dan produk industri kayu menyumbang sekitar 70% dari total industri di Temanggung, sedangkan industri sektor ini berperan menyerap 13.736 pekerja lokal dari desa-desa disekitarnya (**Tabel 1**).

Sebaran lokasi pabrik pengolahan kayu terdistribusi di empat lokasi utama aglomerasi pabrik yaitu Kecamatan Pringsurat dan Kecamatan Temanggung, Kecamatan Kandangan dan Kecamatan Kedu, Kecamatan Parakan, dan Kecamatan Candiroto. Kebanyakan pabrik berlokasi di Pringsurat dan Temanggung. Secara umum, lokasi sentra pabrik kayu mengikuti jalan regional utama, lokasi permukiman desa, dan fisik lahan yang sesuai untuk kegiatan pengolah kayu (**Gambar 1**).

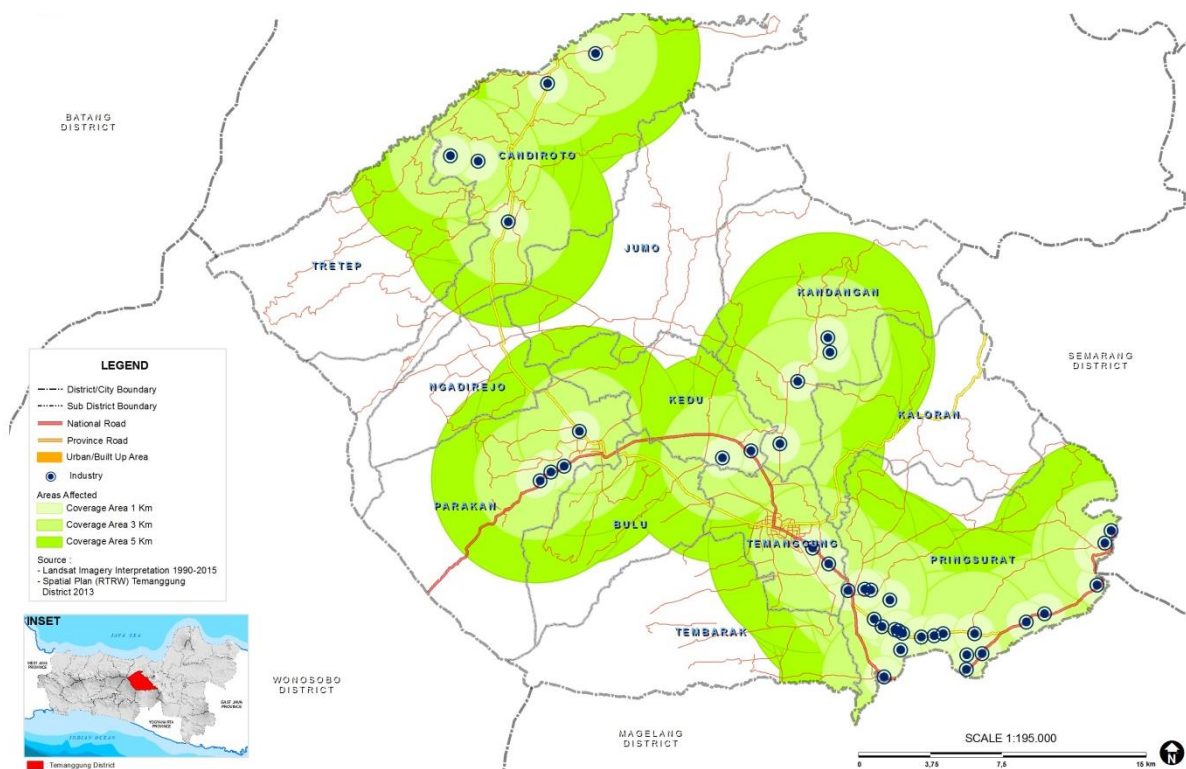
Tenaga kerja pabrik pengolahan kayu sebagian besar berasal dari wilayah Kabupaten Temanggung, terutama masyarakat di wilayah sekitar lokasi perusahaan. Selain dari wilayah Kabupaten Temanggung, tenaga kerja terutama tenaga ahli, juga berasal dari wilayah lain di luar Kabupaten Temanggung seperti Ambarawa, Ungaran, Magelang, Wonosobo, dan Jawa Timur.

Jalan regional memberikan akses untuk pengangkutan bahan baku, pekerja, dan distribusi produk-produk dari pabrik-pabrik tersebut. Sebagai bahan baku, kayu albisia disuplai dalam bentuk kayu log yang diangkut dengan truk ringan ke pabrik. Para pekerja sebagian besar tinggal di desa-desa yang dikelilingi pabrik di kisaran 1-3 km, mereka umumnya menggunakan sepeda motor dan angkutan umum ke pabrik. Sejauh ini belum ada penyediaan bus perusahaan untuk para pekerja. Produk industri dimuat ke box container yang dibawa oleh truk trailer ke pelabuhan Tanjung Mas di Semarang. Angkutan truk trailer ini telah menyebabkan gangguan lalu lintas di beberapa ruas jalan menuju Semarang.

Jumlah perusahaan Kayu Olahan di Kabupaten Temanggung relatif banyak dibandingkan dengan Kabupaten/Kota lainnya di Jawa Tengah. Di samping itu, ada pula perusahaan yang relatif lama berlokasi di Kabupaten Temanggung. Ada banyak alasan yang melatarbelakangi pemilihan lokasi perusahaan di wilayah Kabupaten Temanggung ini, beberapa yang paling dominan adalah alasan ketersediaan bahan baku, tenaga kerja, lahan untuk industri pengolahan kayu. Yang menarik

adalah sebagian alasan berlokasi juga adalah karena pemilik usaha berdomisili di Kabupaten Temanggung, yang mengindikasikan preferensi pelaku usaha untuk berbisnis di wilayah sendiri.

Sejalan dengan perkembangan jumlah usaha, dukungan pemerintah juga menjadi alasan bagi salah satu industri kayu mendirikan usaha di Kabupaten Temanggung. Beberapa dukungan pemerintah Kabupaten Temanggung yang dinilai positif mendorong kegiatan industri kayu olahan antara lain penyediaan lahan peruntukan industri yang jelas dan didukung dengan aturan tata ruang, penciptaan suasana dan keamanan yang kondusif, penyediaan akses jalan yang memadai aktivitas industri.



Gambar 1
Distribusi Industri Kayu di Kabupaten Temanggung

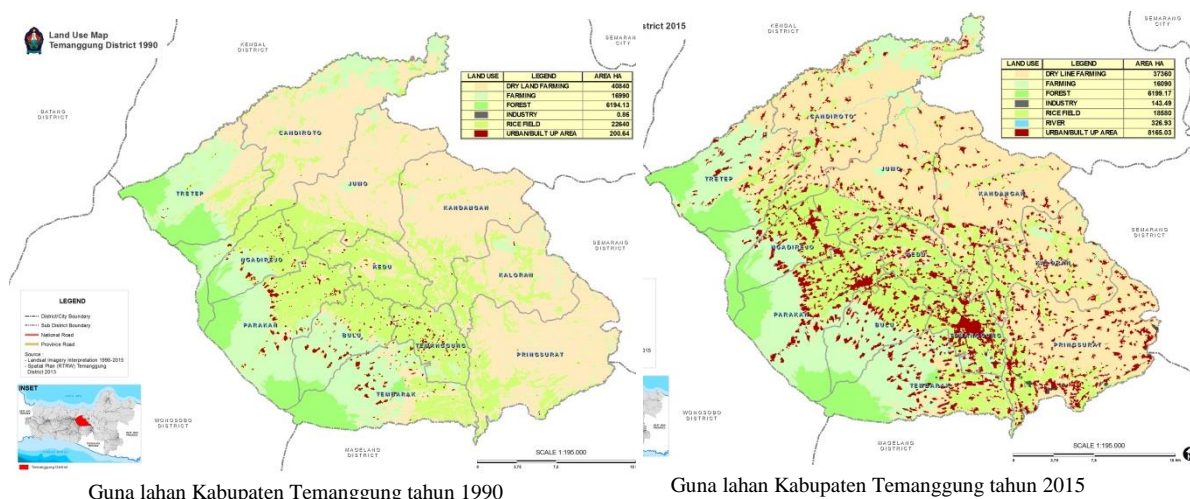
Di dalam perkembangan waktu, tumbuhnya industri kayu mempengaruhi perubahan penggunaan lahan di Kabupaten Temanggung. Beberapa daerah perdesaan mengalami konversi lahan pertanian menjadi kawasan terbangun. Penelitian ini membuat perhitungan perubahan penggunaan lahan dengan melakukan analisis overlay time series citra satelit Landsat tahun 1990, 2000, 2015. Dengan *overlay* citra satelit landsat dari tiga seri waktu ini, perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi lahan industri, dan kawasan terbangun dapat diidentifikasi. Ketiga kategori penggunaan lahan yang dipilih untuk menunjukkan perubahan aktivitas pedesaan dalam proses urbanisasi di pedesaan

Tabel 2
Perubahan Penggunaan Lahan Industri, Permukiman dan Pertanian 1990 - 2015

No	Guna Lahan	Luas 1990 (ha)	Luas 2000 (ha)	% Pertumbuhan 1990-2000	Luas 2015 (ha)	% Pertumbuhan 2000-2015
1	Industri	0.86	25.64	2881.40%	143.61	460.10%
2	Lahan terbangun	200.64	2808.91	1299.98%	8165.52	190.70%
3	Pertanian	22658.89	19817.09	-12.54%	18600	-6.14%

Sumber: Perhitungan SIG citra satelit Landsat 1990, 2000, 2015

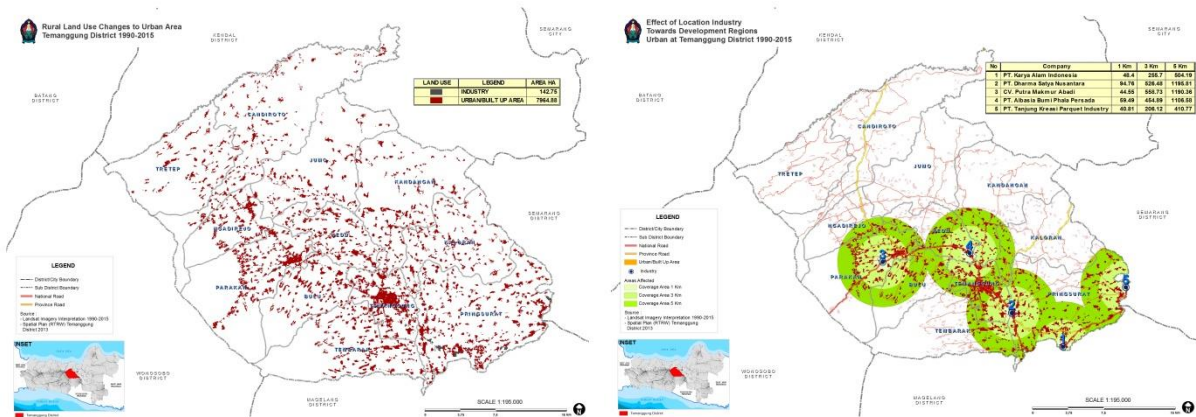
Penggunaan lahan industri yang semula kurang dari 1 ha pada tahun 1990, pada tahun 2000 telah tumbuh menjadi 25,64 ha, dan menjadi 143,61 ha pada tahun 2015. Sedangkan daerah terbangun juga mengalami peningkatan yaitu semula 200,64 ha di tahun 1990, menjadi 2.808,91 ha di tahun 2000, dan 8.165,52 ha pada tahun 2015. Tingkat pertumbuhan fisik tertinggi pada sektor industri dan wilayah terbangun yang berada dalam rentang waktu 1990-2000, dimana lahan yang dikonversi menjadi lokasi kegiatan industri tumbuh 2.881,40%, dan lahan terbangun tumbuh sebanyak 1.299,98%. Sementara pada saat yang sama, lahan pertanian yang menurun sekitar 12,54% di tahun 1990-2000, dan 6.14% di tahun 2000-2015 (**Tabel 2**).



Gambar 2
Penggunaan Lahan Kabupaten Temanggung tahun 1990 dan 2015

Kajian ini juga telah menghitung pengaruh perkembangan industri kayu terhadap perubahan penggunaan lahan, terutama pertumbuhan lahan terbangun di Kabupaten Temanggung. Identifikasi pertumbuhan fisik kawasan adalah dengan membandingkan lahan terbangun dari penggunaan lahan di 2014, dengan lahan terbangun pada tahun 1990 sebagai waktu awal. Selanjutnya, distribusi perubahan area terbangun ini *overlay* dengan peta distribusi lokasi aglomerasi pabrik kayu. Hasil perhitungan ini menunjukkan distribusi perubahan kawasan terbangun disekitar aglomerasi pabrik kayu. Penggunaan lahan terbangun di sekitar aglomerasi pabrik kayu terutama adalah lahan permukiman perkotaan (**Gambar 2**).

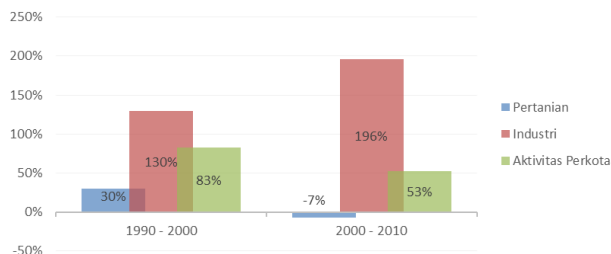
Dari distribusi 5 kawasan utama aglomerasi pabrik kayu di Temanggung menunjukkan bahwa sekitar 500 ha kawasan terbangun terbentuk dalam radius 3 km dari pabrik kayu, dan sekitar 1500 ha lahan terbangun tumbuh dalam radius 5 km dari aglomerasi pabrik kayu (**Gambar 3**).



Gambar 3
Perubahan Lahan Terbangun dan Distribusi Ruang Pabrik Pengolahan Kayu
Sumber: Perhitungan dari citra satelit Landsat tahun 1990 dan 2015

Lebih jauh, sesuai pertumbuhan lapangan kerja, sektor industri memiliki peningkatan terbesar pada periode 2000 -2010 sebesar 196%, dan 130% pada periode 1990-2000. Pertumbuhan lapangan kerja kedua adalah pada sektor-sektor kegiatan perkotaan yang meliputi perdagangan, jasa, transportasi, layanan, dan konstruksi, dengan pertumbuhan lapangan kerja mencapai 83% di periode 1990-2000, dan 53% di periode 2000-2010. Sementara lapangan kerja di sektor pertanian mengalami penurunan 7% pada periode 2000-2010. Lapangan kerja sektor pertanian masih dominan pada periode tersebut, namun telah terjadi perubahan proporsi struktur lapangan kerja di Kabupaten Temanggung. Pada tahun 2015, lapangan kerja industri menjadi sepersepuluh dari seperlima belas dari sektor pertanian pada tahun 1990. Sementara lapangan kerja sektor kegiatan perkotaan menjadi hanya setengah dari pekerja pertanian pada tahun 2015, yang tumbuh dari semula seperlima pada tahun 1990 (Grafik 2).

Grafik 2
Perubahan Lapangan Kerja Sektor Pertanian dan Industri 1990 - 2010



Tahun	Pertanian	Industri	Aktivitas Perkotaan
1990	209007	4544	43121
2000	271649	10432	78725
2010	252641	30850	120135
2015	236198	28141	135534

Sumber: BPS Temanggung, 1990, 2000, 2010, dan 2015

3. DISKUSI

Pertumbuhan industri kayu di Kabupaten Temanggung menunjukkan fenomena yang menarik terkait dengan proses industrialisasi di desa. Perkembangan industri terjadi secara masif di kawasan yang semula tahun 1990an tidak ada kegiatan industri besar. Pada waktu tersebut, lahan kegiatan industri di Temanggung kurang dari 1 ha dengan kategori industri menengah. Sebagian besar lahan lainnya masih berupa lahan pertanian. Perkembangan investasi industri kayu di kawasan ini dimulai sekitar tahun 1993. Pada tahun 2015, kegiatan ini telah berkembang menjadi 4 kawasan aglomerasi industri (lihat **Gambar 1**), dengan jumlah pabrik mencapai 31 buah pada tahun 2015.

Dalam kasus di Kabupaten Temanggung, industrialisasi pedesaan berasal dari inisiatif pihak swasta, yang memiliki ekspektasi membangun dengan orientasi keuntungan (*profit oriented*). Lokasi awal Kabupaten Temanggung dipilih oleh investor disebabkan harga lahan dan upah pekerja lebih rendah dibanding kawasan lain. Berbeda dengan inisiatif yang sama di China, program industrialisasi diawali dari inisiatif kebijakan dari pemerintah (Liang et al., 2002). Di Kabupaten Temanggung peran pemerintah dalam proses investasi relatif kecil. Persiapan dan pembangunan industri dilakukan sendiri oleh pihak swasta. Hal ini sejalan dengan Turner yang mengemukakan bahwa, dalam proses industrialisasi sepanjang sejarah pembangunan kota, lokasi industri akan lebih ditentukan oleh pemiliknya daripada perencanaan fungsional, dan kegiatan ini mendorong urbanisasi bersama kegiatan komersial dan domestik lainnya (Turner di dalam Bhowmik, 2013). Dalam industrialisasi di Temanggung, inisiatif pihak swasta ini menggunakan infrastruktur publik berupa jalan regional dan sumber energi, yang dalam beberapa kasus memberikan eksternalitas ekonomi karena menimbulkan gangguan pergereakan lalu lintas.

Pertumbuhan dan aglomerasi perusahaan kayu yang terjadi di Kabupaten Temanggung ini terutama disebabkan oleh *spill offer* dari informasi dan teknologi. Inisiasi industri dari investor eksternal juga membawa inspirasi dan teknologi yang mempromosikan investor lokal untuk memulai industri yang sama dengan investasi yang lebih rendah dan teknologi. Saat ini, hanya beberapa perusahaan yang menggunakan teknologi maju untuk memproduksi lantai kayu dan parket panel. Sisanya perusahaan memproduksi terutama kayu lapis albasia, *plywood*, *bare core*, dan *block board* yang diperlukan hanya media investasi dan teknologi.

Pertumbuhan yang cepat dalam penggunaan lahan industri adalah pada periode 1990 – 2000 (**Tabel 2**), sedangkan pertumbuhan jumlah pekerja lebih cepat pada periode 2000-2010 (**Grafik 2**), menunjukkan produksi optimal dan penyerapan pekerja pada industri pengolahan kayu terjadi setelah pendirian pabrik. Meningkatnya pekerja industri ini sejalan dengan pertumbuhan lapangan kerja perkotaan yang ditunjukkan proses urbanisasi di daerah ini. Sementara jumlah pekerja pertanian menurun menunjukkan sebagian petani pedesaan telah beralih pekerjaan ke pekerjaan sektor industri ataupun kegiatan perkotaan lainnya.

Pertumbuhan penggunaan lahan untuk industri kayu juga meningkatkan tumbuhnya pembangunan daerah di sekeliling industri pada wilayah pedesaan. Melihat fakta bahwa meningkatnya jumlah pekerja industri juga sejalan dengan pertumbuhan pekerja di kegiatan perkotaan, industrialisasi pedesaan di Kabupaten Temanggung adalah kegiatan mempromosikan urbanisasi dari daerah. Ini menetapkan bahwa pola urbanisasi dari bawah yang terjadi, awalnya bukanlah sebagai strategi pembangunan dari pemerintah, tetapi lebih untuk mengikuti inisiatif bisnis pihak swasta. Dalam perkembangannya kemudian, pihak pemerintah lalu mengalokasikan kawasan di bagian selatan kabupaten yang dilalui jalan regional sebagai zona industri. Hal ini tetap bermasalah, karena pabrik yang dibangun pada saat awal perkembangannya sebagian berada di luar zona industri yang ditetapkan kemudian dalam rencana tata ruang Kabupaten.

Mengacu pada konsep desakota dari McGee, yang menyebutkan pertumbuhan urbanisasi pada kawasan pedesaan umumnya terjadi pada kawasan pinggiran kota besar, maupun pada koridor jalan yang menghubungkan antar kota besar (McGee, 1991), maka kasus urbanisasi di pedesaan pada aglomerasi kawasan industri pengolahan kayu di Kabupaten Temanggung menunjukkan fenomena yang berbeda. Terkait hal ini, He menyebutkan bahwa baik berdasar bukti empirik maupun dari kajian literatur bahwa aglomerasi kegiatan ekonomi adalah merupakan fenomena yang kompleks (He & Romanos, 2015). Dalam konteks Kabupaten Temanggung, perubahan perkotaan yang terjadi bukan didorong dari kegiatan kota yang telah ada. Transformasi kegiatan pedesaan menjadi perkotaan terjadi karena adanya perubahan struktur lapangan kerja dari pertanian menjadi industri pengolahan kayu. Perubahan struktur lapangan kerja ini selanjutnya diikuti juga dengan pertumbuhan lapangan kerja lainnya yang mendukung kegiatan industri pengolahan kayu, baik dalam rantai usaha ke hulu dan ke hilir. Dalam kegiatan ke hulu, kegiatan industri pengolahan kayu mendorong terjadinya usaha penggergajian dan pengumpulan kayu dari petani, serta perdagangan kayu lokal. Dalam kegiatan hilir industri pengolahan kayu menimbulkan usaha distribusi dan pengangkutan produk, serta kegiatan pendukung lainnya. Termasuk dalam hal ini adalah perkembangan kawasan dan aktivitas permukiman bagi pekerja, lembaga jasa keuangan, serta sektor jasa lainnya.

Kegiatan industri pengolahan kayu di Kabupaten Temanggung juga menyerap hasil-hasil produksi pertanian kayu dari kabupaten di sekitar Temanggung dan dari Provinsi Jawa Barat. Hal ini menunjukkan perkembangan industri pengolahan kayu juga telah menempatkan kawasan yang semula pedesaan menjadi pusat pengumpul dan produksi pengolahan kayu pada tingkat regional.

Industrialisasi dan urbanisasi yang secara tradisional menyerap tenaga kerja dan migrasi dari kawasan pedesaan secara besar tidak sepenuhnya terjadi pada proses industrialisasi dan urbanisasi kawasan pedesaan di Kabupaten Temanggung. Laju pertumbuhan penduduk tahunan rata-rata sekitar 0,96%/tahun hanya sedikit diatas laju pertumbuhan penduduk Provinsi Jawa Tengah sebesar 0,82%, namun masih dibawah laju pertumbuhan penduduk nasional sebesar 1,4%/tahun pada renatang waktu 2010-2014 (BPS, 2105). Yang terjadi adalah pergeseran aktivitas dan struktur lapangan kerja penduduk lokal dari pertanian menjadi kegiatan industri, serta kegiatan produksi dan jasa perkotaan.

Hal ini dapat terjadi karena, jumlah penduduk kabupaten yang cukup padat memenuhi kebutuhan kebutuhan aktivitas industri dan perkotaan. Migrasi dari luar kabupaten hanya terbatas bagi penyediaan tenaga kerja terampil yang belum dapat disediakan sepenuhnya dari internal Kabupaten Temanggung.

Perkembangan pasar yang terjadi kemudian disikapi oleh Pemerintah dengan mengalokasikan zona industri dalam tata ruang wilayah kabupaten, serta menjadikan komoditas kayu sebagai sektor unggulan kabupaten yang didukung pemerintah. Hal ini mengindikasikan adopsi kebijakan pembangunan publik terhadap inisiatif pihak swasta dalam perkembangan kawasan.

4. KESIMPULAN

Urbanisasi pada kawasan perdesaan di Kabupaten Temanggung terjadi terutama karena adanya inisiatif pihak swasta yang memulai membangun industri pengolahan kayu. Industrialisasi kawasan perdesaan ini kemudian dapat berkembang karena adanya beberapa faktor pendukung antara lain ketersediaan lahan dan tenaga kerja yang kompetitif, ketersediaan bahan baku dalam skala regional yang berkelanjutan, serta adanya dukungan kebijakan dan pembangunan sektor publik yang walaupun datang kemudian.

Perkembangan industri pengolahan kayu mengakibatkan perubahan struktur lapangan kerja dari pertanian menjadi industri dan kegiatan jasa-jasa pendukungnya. Perubahan sistem aktivitas ekonomi dan sosial ini pada giliran berikutnya mendorong perubahan fisik menjadi terbangun dan lebih padat dibandingkan kawasan perdesaan sebelumnya. Urbanisasi di kawasan perdesaan di Kabupaten Temanggung terutama disebabkan proses industrialisasi pengolahan kayu yang berkembang dalam skala regional. Hal ini mengkonfirmasi adanya fenomena urbanisasi setempat (*in situ urbanization*) (ZHU, Yu; Qi & Huaiyo; He, 2009) dalam proses perkembangan kawasan perdesaan di Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan apresiasi kepada semua pihak yang sudah mendukung kegiatan penelitian dan publikasi ini. Ucapan terimakasih khususnya disampaikan kepada Pemerintah Kabupaten Temanggung yang telah memfasilitasi kegiatan penelitian di wilayah Kabupaten Temanggung, serta Program Doktor Arsitektur dan Perkotaan Universitas Diponegoro yang telah menyelenggarakan Seminar Nasional dan menerbitkan prosiding ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Warwick; McGee, T. G. . (1985). *Theatres of Accumulation: Studies in Asian and Latin American urbanization* (1st ed.). London: Methuen: Routledge.
- Bhowmik, A. K. (2013). Industries' Location as Jeopardy for Sustainable Urban Development in Asia: A Review of the Bangladesh Leather Processing Industry Relocation Plan. *Environment and Urbanization Asia*, 4(1), 93–119. <http://doi.org/10.1177/0975425313477749>

- BPS Temanggung. (1990). Statistik Temanggung 1990.
- BPS Temanggung. (2000). Statistik Temanggung 2000.
- BPS. (2015). Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Provinsi 2010-2014. Diunduh dari: <http://bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1268>.
- BPS Temanggung. (2015). Statistik Temanggung 2015.
- Cavasin, N. (2006). Key concepts in urban studies. *Regional Studies*, 40(7), 801–802.
- He, Z., & Romanos, M. (2015). Spatial agglomeration and location determinants: Evidence from the US communications equipment manufacturing industry. *Urban Studies*. <http://doi.org/10.1177/0042098015586698>
- Huff, G., & Angeles, L. (2011). Globalization, industrialization and urbanization in Pre-World War II Southeast Asia. *Explorations in Economic History*, 48(1), 20–36. <http://doi.org/10.1016/j.eeh.2010.08.001>
- Liang, Z., Chen, Y. P., & Gu, Y. (2002). Rural Industrialisation and Internal Migration in China. *Urban Studies*, 39(12), 2175–2187. <http://doi.org/10.1080/0042098022000033926>
- McGee, T. G. (1971). *The Urbanization Process in the Third World: Explorations in Search of a Theory*. G. Bell and Sons Ltd. London: G. Bell and Sons Ltd.
- McGee, T. G. (1991). The emergence of desakota regions in Asia: expanding a hypothesis. In T. G. . Ginsburg, Norton; Koppel, Bruce; Mcgee (Ed.), *The extended metropolis: Settlement transition in Asia* (pp. 3–25). Honolulu: Univeristy of Hawaii Press.
- Orum, A. (2011). Urbanization (pp. 853–858). Sage Publications.
- Song, H., Thisse, J.-F., & Zhu, X. (2012). Urbanization and/or rural industrialization in China. *Regional Science and Urban Economics*, 42(1–2), 126–134. <http://doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2011.08.003>
- RTRW Kabupaten Temanggung 2011 – 2031.
- Tian, L. (2015). Land use dynamics driven by rural industrialization and land finance in the peri-urban areas of China: “The examples of Jiangyin and Shunde.” *Land Use Policy*, 45, 117–127. <http://doi.org/10.1016/j.landusepol.2015.01.006>
- ZHU, Yu; Qi, X. S., & Huaiyo; He, K. (2009). The Evolution of China’s Urbanization and Its Planning in Situ and Environmental Implication: Case Studies from Quanzhu Municipality. In and Y. Z. de Sherbiniin, A., A. Rahman, A. Barbieri, J.C. Fotso (Ed.), *Urban Population-Environment Dynamics in the Developing World: Case Studies and Lessons Learned* (pp. 214–245). Paris: CICRED. Retrieved from www.populationenvironmentreserch.org/worrkshops.jsp#ww2007